

TEORI BELAJAR & PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DAN MADRASAH TSANAWIYAH (MTS)

Zuairiyah, Ari Sabila Najwa, Badrus Zaman

email: zuairiyah.jrm@gmail.com, arisabilanajwakuliah@gmail.com,

badruszaman@uinsalatiga.ac.id

(Universitas Islam Negeri Salatiga)

Abstract

This study aims to analyze learning theories relevant to Qur'an and Hadith teaching in Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Madrasah Tsanawiyah (MTs). The method used is library research with a descriptive-analytical literature review approach. Data were collected from Google Scholar, Semantic Scholar, and national journals indexed in Sinta and Garuda. Thematic analysis was employed through coding, categorization, and synthesis. The findings indicate that behaviorist theory supports memorization practice, cognitive theory aids text comprehension, constructivist theory fosters active student engagement, and humanistic theory emphasizes character formation. The integration of these theories enhances Qur'an and Hadith learning, making it not only memorization-oriented but also focused on understanding and applying Islamic values.

Keywords: Learning Theories, Qur'an and Hadith Learning, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis teori belajar yang relevan dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan literature review deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dari Google Scholar, Semantic Scholar, serta jurnal terindeks Sinta dan Garuda. Analisis dilakukan dengan teknik tematik melalui tahap coding, pengelompokan, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori behavioristik mendukung latihan hafalan, teori kognitif membantu pemahaman makna teks, teori konstruktivistik mendorong keterlibatan aktif siswa, dan teori humanistik menekankan pembentukan karakter. Integrasi teori-teori tersebut dapat meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an Hadis sehingga tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pemahaman dan pengamalan nilai Islam.

Kata Kunci: Teori Belajar, Pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah Al-Qur'an Hadis. Mata pelajaran ini memiliki peran strategis karena tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa penguasaan materi, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, yakni penghayatan serta pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis (Juliani et al., 2025: 164).

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis, guru dituntut untuk menggunakan pendekatan dan metode yang tepat agar peserta didik tidak sekadar mengetahui isi teks, tetapi juga memahami makna serta menerapkannya dalam kehidupan. Di sinilah pentingnya teori-teori belajar sebagai dasar pijakan. Teori belajar memberikan landasan ilmiah tentang bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, membentuk sikap, dan mengembangkan keterampilan (Juliwansyah et al., 2022: 179).

Beragam teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, gestalt, konstruktivisme hingga humanisme, dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis sesuai dengan karakteristik peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Misalnya, teori behaviorisme relevan dalam melatih keterampilan membaca Al-Qur'an melalui pengulangan (*drill*), sedangkan teori konstruktivisme menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis melalui diskusi, refleksi dan kontekstualisasi (Febriansah & Nurlaili, 2024: 459).

Namun demikian, kenyataan di lapangan sering menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis masih cenderung berorientasi pada hafalan semata. Akibatnya, siswa hanya menguasai aspek kognitif tanpa diimbangi dengan pemahaman mendalam dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mampu merancang pembelajaran yang selaras dengan teori-teori belajar, sehingga proses belajar tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian

Islami peserta didik (Lailiyah & Mas'ud, 2024: 8).

Berdasarkan pemikiran tersebut, kajian mengenai teori-teori belajar dan penerapannya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sangatlah penting. Dengan memahami dan mengimplementasikan teori belajar secara tepat, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna, serta mampu mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* yang bersifat deskriptif-analitis. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan menyeluruh berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori belajar dan pembelajaran di Al-Qur'an Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Metode *literature review* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai studi yang relevan dengan fokus kajian (Ridwan et al., 2021: 48). Metode *literature review* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai kajian relevan sehingga dapat dipahami secara komprehensif konsep teori belajar dan penerapannya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pencarian literatur secara sistematis melalui basis data akademik seperti *Google Scholar*, *Semantic Scholar* dan database jurnal nasional seperti jurnal terindeks Sinta dan Garuda. Proses ini diawali dengan identifikasi kata kunci utama seperti "Teori Belajar", "Pembelajaran Al-Qur'an Hadis", "Madrasah Ibtidaiyah" dan "Madrasah Tsanawiyah". Instrumen pengumpulan data berupa daftar ceklis dan kriteria seleksi literatur, yang digunakan untuk menilai kualitas, keabsahan, serta relevansi isi dengan fokus kajian. Kriteria seleksi mencakup

kejelasan metodologi penelitian, temuan utama, serta keterkaitannya dengan teori belajar dan praktik pembelajaran Al-Qur'an Hadis (Ardiansyah et al., 2023: 9).

Data yang terkumpul dari hasil telaah literatur kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini digunakan karena sesuai untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan tema-tema utama yang berkaitan dengan teori belajar dan pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Tahapan analisis meliputi: (1) *data coding* untuk mengklasifikasikan informasi inti dari setiap literatur, (2) pengelompokan berdasarkan tema-tema spesifik seperti pengertian teori behavioristik, kognitivistik, gestalt, konstruktivistik dan humanisme dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan (3) penyusunan sintesis hasil kajian untuk merumuskan kesimpulan yang menyeluruh. Analisis ini memungkinkan peneliti menemukan kesenjangan penelitian dan memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah (Nurrohmah & Abbas, 2024: 100).

C. Pembahasan

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan sebuah proses atau usaha yang ditempuh oleh setiap individu untuk mengalami perubahan perilaku, baik berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai positif yang diperoleh melalui pengalaman dari berbagai materi yang dipelajari. Belajar juga dapat dimaknai sebagai serangkaian aktivitas psikis yang dilakukan seseorang sehingga menimbulkan perbedaan perilaku antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tersebut muncul karena adanya pengalaman baru, bertambahnya pengetahuan atau wawasan, serta keterampilan yang diperoleh melalui latihan dan pembiasaan (Djamaludin & Wardana, 2019: 6).

Setiap individu memiliki cara berbeda dalam proses belajar, misalnya dengan mengamati, menemukan, ataupun meniru. Melalui kegiatan belajar, seseorang akan mengalami perkembangan dan perubahan baik secara psikis maupun fisik.

Perubahan fisik terjadi apabila materi yang dipelajari berkaitan dengan keterampilan motorik, sedangkan perubahan psikis muncul ketika pembelajaran menyentuh aspek afektif. Sementara itu, perubahan kognitif terjadi saat individu memperoleh pengetahuan baru. Pada dasarnya, ranah kognitif tidak dapat dipisahkan dari ranah afektif maupun psikomotorik, sebab ketiganya saling terkait dan saling memengaruhi (Makki & Aflahah, 2019: 2).

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk menata dan mengorganisasikan lingkungan sekitar peserta didik agar mampu menumbuhkan motivasi dan mendorong mereka terlibat dalam kegiatan belajar (Pane & Dasopang, 2017: 337). Pembelajaran juga dapat dipandang sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik, serta berbagai sumber belajar yang digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan, yaitu terciptanya perubahan dalam sikap dan pola pikir peserta didik (Gusnarib & Rosnawati, 2021: 4).

Secara nasional, pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi yang melibatkan komponen utama, yakni peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan saling berinteraksi untuk mencapai hasil optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan (Djamaludin & Wardana, 2019: 338).

Belajar dan pembelajaran merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam proses pendidikan. Belajar adalah usaha individu untuk mengalami perubahan perilaku melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif yang diperoleh dari pengalaman, latihan, serta pembiasaan. Setiap orang memiliki cara berbeda dalam belajar, seperti mengamati, menemukan, atau meniru, yang menghasilkan perkembangan pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang saling berhubungan. Sementara itu, pembelajaran merupakan proses yang diatur dan dikelola oleh pendidik dengan melibatkan peserta didik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan yang kondusif,

sehingga mampu menumbuhkan motivasi, mengarahkan aktivitas belajar, serta mewujudkan perubahan sikap dan pola pikir peserta didik. Dengan demikian, belajar menekankan pada perubahan individu, sedangkan pembelajaran berfungsi sebagai sistem yang mengarahkan dan mendukung terwujudnya perubahan tersebut secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Teori-Teori Belajar

a. Teori Behavioristik

Behavioristik berasal dari kata *behavior* yang artinya tingkah laku, sehingga teori behavioristik adalah teori pembelajaran yang mempelajari tingkah laku manusia. Dalam mempelajari teori ini, harus dilakukan pengujian dan pengamatan tingkah laku serta mengutamakan observasi untuk mengamati perubahan tingkah laku tersebut. Teori behavioristik menegaskan bahwasanya yang paling penting dalam proses belajar adalah adanya stimulus atau rangsangan dan respons atau tanggapan. Dalam penerapan teori behavioristik, terfokus pada pengaruh lingkungan terhadap pola perilaku seseorang dalam proses pembelajaran (Suputra, 2023: 332).

John B. Watson sebagai pendiri behaviorisme menegaskan bahwa perilaku manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan, dibuktikan melalui eksperimen *Little Albert* yang menunjukkan bagaimana rasa takut dapat dibentuk melalui asosiasi. B.F. Skinner kemudian mengembangkan konsep *operant conditioning*, yaitu proses pembelajaran yang terjadi melalui penguatan dan hukuman. Melalui *Skinner Box*, ia membuktikan bahwa perilaku yang diberi penguatan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat akan melemah. Sementara itu, Edward L. Thorndike memperkenalkan *Law of Effect* yang menyatakan bahwa respons yang membawa kepuasan akan diulang, sedangkan respons yang tidak menyenangkan akan dihindari, sebagaimana terlihat dalam eksperimen *trial and error* pada kucing. Albert Bandura juga memberikan kontribusi penting dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan peran observasi dan

imitasi, sehingga perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap orang lain (Muktar, 2019: 29).

Teori behavioristik menekankan bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Perilaku terbentuk melalui hubungan stimulus dan respons, diperkuat dengan pengalaman yang menyenangkan, dan dapat diarahkan melalui penguatan maupun hukuman (Suputra, 2023: 335). Dengan demikian, teori ini memberikan dasar penting dalam memahami proses belajar yang praktis, terukur, dan dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan.

b. Teori Belajar Kognitif

Secara bahasa kata "*Cognitive*" berasal dari kata "*Cognition*" yang memiliki persamaan dengan kata "*Knowing*" yang artinya adalah mengetahui (Nugroho, 2015: 290). Kata kognisi sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *Cognoscere* yang artinya mengetahui atau mengenal. Teori belajar kognitif adalah teori belajar yang lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil dari belajar itu sendiri. Belajar dalam kognitif tidak hanya melibatkan hubungan antara respons dan respons, namun mencakup proses berpikir yang lebih kompleks. Selain itu belajar juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk memahami sesuatu. Siswa harus melakukan usaha yang aktif. Aktif dapat diartikan sebagai aktif dalam mencari informasi, menemukan pengalaman baru, memecahkan suatu masalah dan sebagainya. Pengalaman yang dihadapi siswa sebelumnya dapat menentukan keberhasilan siswa dalam menjalani pengalaman baru. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki akan memudahkannya dalam menghadapi tantangan baru atau dalam mempelajari pengetahuan baru (Hamdayama, 2016: 38).

Teori kognitif berfokus pada bagaimana proses mental internal dapat berubah saat sedang mempelajari dunia luar atau eksternal (Anidar, 2017: 8). Artinya belajar akan membawa perubahan dalam struktur mental seseorang yang mencakup pengetahuan, harapan, kepercayaan, ataupun keterampilan. Dapat dikatakan bahwa teori pembelajaran kognitif ini lebih

berfokus pada potensi dalam berperilaku bukan pada perilakunya sendiri. Di dalam ilmu psikologi, kognitif mencakup semua perilaku-perilaku manusia, seperti pemahaman, perhatian, pertimbangan dalam mengelola informasi dan sebagainya. Oleh karena itu dalam teori ini perilaku seseorang akan ditentukan oleh pemahamannya mengenai keadaan atau kondisi yang berhubungan dengan tujuannya. Perubahan itulah yang akan memengaruhi prosesnya dalam berpikir ataupun dalam melakukan proses pembelajaran.

c. Teori Belajar Gestalt

Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang berarti "bentuk" atau "konfigurasi". Istilah ini mengacu pada cara elemen-elemen individual disatukan untuk membentuk sebuah keseluruhan yang utuh. Teori gestalt adalah pendekatan yang sangat penting yang didasarkan pada premis bahwa individu mencari arah hidupnya sendiri dan bersedia menerima tanggung jawab atas pilihan mereka. Tanggung jawab ini membantu mereka mencapai kedewasaan. Aspek paling krusial dari pandangan ini adalah kesadaran akan apa yang mereka alami dan lakukan. Kesadaran ini memungkinkan mereka memahami diri sendiri dan menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berubah. Dengan demikian, mereka bisa belajar dari tanggung jawab atas apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan lakukan (Rohmah et al., 2023: 609).

Pembelajaran berdasarkan teori gestalt merupakan bagian dari perkembangan kognitif di mana individu menemukan solusi masalah dengan mengintegrasikan semua aspek yang relevan secara holistik. Dalam proses ini, seseorang tidak hanya melihat bagian-bagian terpisah tetapi memahami keseluruhan pola, kemudian menggabungkan berbagai elemen dan pendekatan hingga tercapai penyelesaian masalah. Setelah menemukan solusi, individu dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang situasi tersebut. Karakter gestalt percaya bahwa solusi dapat ditemukan dan tidak dapat diperoleh (Safitri et al., 2021: 27).

Teori gestalt memandang belajar sebagai proses pemahaman (*insight*) yang berbeda dengan teori behaviorisme yang memandang belajar sebagai proses *trial and error*. Pengertian *insight* adalah pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian dalam suatu situasi permasalahan. Seseorang dikatakan berhasil dalam proses belajar jika mendapatkan *insight*. Dengan adanya *insight* seseorang akan mengerti permasalahan yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya (Wisman, 2020: 211).

d. Teori Belajar Konstruktivistik

Kata konstruktivistik berasal dari kata konstruksi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memperbaiki, membangun dan memajukan. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *constructive* yang berarti sesuatu yang membangun, dalam istilah psikologi kata konstruktif diartikan sebagai pemikiran yang mengarah pada kesimpulan baru (Efgivia et al., 2021: 212) dan dalam pandangan filsafat pendidikan, konstruktivistik diartikan sebagai aliran pemikiran atau pemahaman yang mencoba membangun struktur kehidupan dengan budaya modern (Suparlan, 2019: 83).

Dalam pandangan filsafat, pendidikan konstruktivistik merupakan usaha memperbaiki budaya kehidupan modern. Dalam penjelasannya, konstruktivistik pada hakikatnya adalah teori konstruktivistik yang mengembangkan keterampilan dan pemahaman dalam belajar. Menurut Hill, konstruktivistik adalah bagaimana menghasilkan sesuatu yang dipelajari, dengan kata lain bagaimana menggabungkan pembelajaran dengan melakukan atau mempraktikkannya dalam kehidupan sehingga bermanfaat. Pada saat yang sama, menurut Shymansky, itu adalah kegiatan aktif di mana siswa menciptakan pengetahuan mereka sendiri, mencari tujuan yang telah mereka pelajari, dan itu adalah proses di mana konsep-konsep dan ide-ide baru ditambahkan ke dalam kerangka berpikir yang sudah ada (Suparlan, 2019: 83).

Dari perbedaan pendapat pada tokoh di atas dapat diketahui bahwa konstruktivistik adalah suatu cara untuk

mengaktifkan siswa dengan memberikan kesempatan untuk memahami apa yang telah dipelajarinya dengan menerapkan konsep yang diketahuinya kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Teori Belajar Humanisme

Dilihat dari istilah kebahasaan, berasal dari kata Latin *humanus*, yang berarti karakter manusiawi yang sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme secara istilah memiliki makna nilai dan status setiap individu serta upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia baik secara fisik maupun non fisik (Djayadin & Fathurrahman, 2020: 31).

Kata humanistik berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti manusia. Dalam hal ini, humanistik merupakan filosofi pembelajaran yang berusaha untuk memanusiakan manusia. Abraham Maslow adalah pelopor dalam teori pembelajaran humanistik. Abraham berpendapat bahwa aspek terbesar dari sifat manusia adalah potensi mereka (Nurhayani & Salistina, 2022: 160). Teori belajar humanistik adalah teori belajar yang membantu siswa untuk senang belajar pada suatu objek atau materi pelajaran yang berhubungan dengan aspek-aspek kemanusiaan.

Memanusiakan manusia adalah tujuan pendidikan menurut aliran humanistik. Ketika siswa memahami lingkungan dan diri mereka sendiri, proses pembelajaran dianggap berhasil (Alauddin, 2015: 28). Dengan demikian, teori belajar humanistik adalah teori yang menitikberatkan pada potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut teori ini, memanusiakan manusia dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting. Salah satu cara untuk memanusiakan manusia dalam proses belajar adalah dengan mengetahui potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik sehingga peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran merasa senang.

3. Penerapan Teori Belajar dalam Pembelajaran Quran Hadis

1. Teori Behavioristik

Teori behaviorisme dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai pendekatan yang menekankan penguatan, pengulangan, dan observasi perilaku dalam proses belajar. Dalam kerangka behaviorisme, pembelajaran dianggap sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur, yang dihasilkan dari interaksi antara pengajar dan siswa dalam lingkungan pendidikan (Febriansah & Nurlaili, 2024: 461).

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam konteks ini adalah pengulangan dan penguatan positif. Pembelajaran Al-Qur'an sering kali melibatkan teknik hafalan (*tahfidz*), di mana siswa diharuskan mengulangi ayat-ayat Al-Qur'an berulang-ulang. Penelitian menunjukkan bahwa hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dapat memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental, seperti pengurangan tingkat stres dan kecemasan di antara mereka yang melakukan hafalan secara teratur (Rozali et al., 2022: 9). Metode ini sejalan dengan prinsip dasar behaviorisme yang menekankan pentingnya pengulangan dalam memperkuat perilaku yang diinginkan.

Selain itu, integrasi metode pengajaran yang melibatkan umpan balik juga penting dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian yang mempertimbangkan penggunaan metode *Ibrah-Mauidzah* menunjukkan bahwa memberikan umpan balik yang konstruktif pada siswa dapat meningkatkan pemahaman dan minat mereka dalam mempelajari Al-Quran. Umpan balik ini berfungsi untuk memberikan penguatan positif, yang esensial dalam teori behaviorisme untuk membentuk dan membina perilaku belajar yang produktif (Aziz et al., 2022: 47).

Teknik lain yang bisa dimanfaatkan adalah penggunaan teknologi dalam pengajaran Al-Quran. Teknologi seperti aplikasi *mobile* yang memungkinkan siswa untuk mendengarkan dan membaca Al-Qur'an telah terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta memperbaiki hasil belajar mereka (Akrami et al., 2024: 731). Upaya ini sejalan dengan prinsip behaviorisme yang

menyatakan bahwa lingkungan belajar yang beragam dapat mempromosikan penguatan perilaku positif.

Teori behaviorisme dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan menekankan penguatan, pengulangan, dan respons terhadap stimuli dalam proses belajar mengajar (Makhsura et al., 2023: 504). Pendekatan ini, yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, memberikan cara untuk membentuk pemahaman siswa terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Salah satu metode yang paling umum digunakan dalam konteks ini adalah teknik pengulangan (*repetition*) dan penguatan positif (*positive reinforcement*). Siswa diberikan stimulus dalam bentuk reward atau penghargaan untuk setiap pencapaian dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis. Penguatan ini dapat berupa pujian, penilaian positif, atau hadiah, yang akan memperkuat perilaku itu dan mendorong siswa untuk terus belajar dan berprestasi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan tersebut telah diidentifikasi sebagai efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Makhsura et al., 2023: 504).

Implementasi strategi behaviorisme dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis juga mencakup penilaian formatif yang terus menerus untuk memonitor kemajuan siswa. Dengan memberikan umpan balik yang cepat dan konstruktif, guru dapat membantu siswa mengidentifikasi area di mana mereka perlu berusaha lebih (Makhsura et al., 2023: 504). Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa tetapi juga memberikan bimbingan tentang bagaimana mereka dapat lebih baik dalam mempelajari teks-teks agama tersebut.

Teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam menerapkan prinsip behaviorisme dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, penggunaan aplikasi *mobile* untuk penghafalan Al-Qur'an yang menyediakan sistem *reward* bagi siswa ketika mereka mencapai target tertentu dapat meningkatkan motivasi dan memfasilitasi proses belajar yang

lebih menyenangkan (Anggraini et al., 2023: 107). Dengan cara ini, siswa didorong untuk belajar secara mandiri, sementara guru tetap dapat memantau kemajuan mereka.

Secara keseluruhan, penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) berfokus pada menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan positif dan pengulangan. Dengan metode yang tepat, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami dan menghafal isi teks, tetapi juga diajak untuk memperkuat perilaku positif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang signifikan dalam memahami ajaran agama mereka.

2. Teori Kognitif

Teori kognitif memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis karena menekankan pentingnya proses mental dalam memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan. Teori ini, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, berfokus pada bagaimana individu memperoleh dan memproses informasi (Anidar, 2017: 8). Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, pendekatan kognitif penting untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai serta ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dari teori kognitif adalah tahapan perkembangan kognitif yang dijelaskan oleh Piaget. Ia mengemukakan bahwa siswa melalui empat tahap perkembangan: sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal (Syafawani & Safari, 2024: 1492). Proses ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Hadis harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Misalnya, pada tingkat operasional konkret, siswa dapat menganalisis cerita-cerita dalam Al-Qur'an sambil belajar tentang konteks dan interpretasi ajaran tersebut. Dengan demikian, pendidik dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap

perkembangan kognitif masing-masing siswa (Anidar, 2017: 10).

Teori kognitif menawarkan pendekatan yang penting dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Teori ini menekankan bagaimana siswa membangun pengetahuan melalui proses mental aktif, penalaran, dan keterlibatan dengan informasi baru. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, pendekatan kognitif membantu siswa tidak hanya untuk memahami teks, tetapi juga untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran tersebut dengan pengalaman hidup dan pemahaman mereka yang sudah ada (Qotadah et al., 2022: 153).

Salah satu aspek kunci dari teori kognitif adalah pemahaman dan ingatan. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat dirancang untuk memaksimalkan daya ingat siswa, yang merupakan kemampuan untuk mengingat peristiwa dan pengalaman spesifik (Munawaroh et al., 2023: 9). Salah satu metode yang efektif adalah dengan menggunakan teknik pengulangan yang terstruktur dan berbasis pengalaman. Misalnya, ketika siswa diajarkan untuk menghafal ayat-ayat tertentu, mereka dapat diminta untuk merefleksikan makna dari ayat tersebut dan bagaimana ayat itu dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga membangun koneksi yang lebih dalam antara hafalan dan pemahaman (Qotadah et al., 2022: 153).

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran juga sejalan dengan pendekatan kognitif ketika mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video dan media lainnya dapat meningkatkan pemahaman konsep yang kompleks dan membantu siswa memvisualisasikan konten yang diajarkan (Annas et al., 2022: 115). Media pendidikan yang interaktif dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih menarik dan efisien, sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Lebih jauh, teori kognitif juga berfokus pada konteks pemahaman dan pengorganisasian informasi. Dalam

pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, penting bagi guru untuk membantu siswa melihat hubungan antara peristiwa-peristiwa dalam Al-Qur'an dan Hadis serta mengaitkan dengan konteks sejarah yang relevan (Qotadah et al., 2022: 153). Contohnya, saat membahas tentang perang dan jihad dalam konteks Hadis, siswa harus dipandu untuk memahami latar belakang historis dan implikasi moral dari ajaran tersebut agar dapat membangun pemahaman yang menyeluruh.

Selain itu, mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah juga menjadi bagian penting dari pembelajaran kognitif dalam konteks Al-Qur'an dan Hadis. Melalui kegiatan diskusi dan kolaborasi, siswa dapat belajar untuk berpikir kritis dan menemukan solusi terhadap tantangan moral yang dihadapi dalam kehidupan, menggunakan prinsip-prinsip Islam sebagai panduan (Zulkarpian et al., 2024: 6060).

Metode imla' (tulisan dibaca) juga menjadi contoh teknik yang dapat diterapkan untuk menguatkan pemahaman siswa ketika belajar hafalan Al-Qur'an dan Hadis. Dengan memperhatikan cara dan teknik menghafal yang efektif, terutama dengan latihan berulang dan umpan balik dari guru, siswa bisa meningkatkan kapasitas memori mereka (Zaida & Primaningtyas, 2021: 125).

Secara keseluruhan, penerapan teori kognitif dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat meningkatkan pemahaman, penguatan makna, dan keterampilan kritis siswa. Dengan memadukan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kognitif, diharapkan pembelajaran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka secara efektif dan bermakna.

3. Teori Gestalt

Teori gestalt, yang berfokus pada cara individu mengorganisasi pengalaman dan memahami informasi sebagai keseluruhan, dapat diterapkan dengan efektif dalam

pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk menghafal atau memahami teks, tetapi juga untuk membantu siswa menyusun pengetahuan mereka dengan cara yang sistematis dan bermakna (Annas et al., 2022: 114).

Penerapan prinsip-prinsip gestalt dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya hubungan antara bagian-bagian teks yang diajarkan dan kesatuan makna yang muncul dari konteks secara keseluruhan. Misalnya, saat mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis tertentu, guru bisa menggunakan pengelompokan tematik untuk membantu siswa memahami keterkaitan konsep-konsep yang diajarkan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari teks secara terpisah, tetapi juga memahami maknanya dalam konteks ajaran Islam yang lebih luas, termasuk sejarah dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Ernawati et al., 2024: 356).

Teori gestalt dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan menekankan pengorganisasian pengalaman belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa. Prinsip dasar dari teori gestalt, yaitu bahwa "keseluruhan lebih dari sekadar jumlah bagian-bagian," membantu siswa memahami hubungan antara ayat-ayat dan hadis dengan cara yang koheren dan bermakna. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat dirancang untuk membangun wawasan holistik yang lebih dalam (Assingily et al., 2021: 13).

Salah satu aspek penting dari teori gestalt adalah prinsip pengelompokan, di mana informasi disusun berdasarkan kedekatan atau kesamaan (Safitri et al., 2021: 24). Dalam konteks pembelajaran Al-Quran, guru dapat mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki tema atau makna serupa untuk membantu siswa mengidentifikasi dan memahami pola-pola yang ada. Misalnya, saat membahas tentang akhlak dalam Al-Quran, siswa dapat diajak untuk melihat beberapa ayat yang menekankan nilai-nilai moral dan etika bersama-sama,

sehingga mereka bisa memaknai dan mengaitkan isi yang dipelajari dengan perilaku sehari-hari.

Penerapan teknik ini juga memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Penggunaan metode diskusi kelompok di mana siswa saling berbagi pemahaman mereka tentang ayat atau hadis tertentu mendukung prinsip kontinuitas dari teori gestalt, di mana pemahaman diperoleh melalui interaksi dan saling melengkapi (Safitri et al., 2021: 27). Misalnya, dalam pembelajaran Hadis, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menganalisis cara penerapan ajaran dalam konteks sosial mereka, sehingga mereka dapat melihat "gambar besar" dari ajaran Islam.

Selain itu, penggunaan media visual juga relevan dalam penerapan teori gestalt ini. Media yang memperjelas hubungan antar konteks dapat memberikan minat dan motivasi yang lebih tinggi bagi siswa. Misalnya, menggunakan poster atau infografis yang menggambarkan hubungan antar ayat atau tema ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dapat membantu siswa menghubungkan ide-ide besar dalam ajaran agama (Nadlir et al., 2024: 118).

Aplikasi lainnya dalam konteks ini adalah penggunaan metode pengajaran yang dinamis dan variasi dalam kegiatan belajar. Melalui kegiatan yang mendukung pengorganisasian informasi, seperti proyek berbasis tema atau permainan edukatif, guru dapat mendorong siswa untuk memahami konten dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Misalnya, pengajaran dengan menggunakan metode tartil untuk membaca Al-Qur'an tidak hanya memperhatikan bagaimana cara membaca, tetapi juga merangsang siswa untuk lebih peka terhadap makna di balik setiap ayat yang mereka baca (Rimahdani et al., 2023: 378).

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip gestalt dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) menawarkan perspektif yang mendalam dan metodologis dalam menghadapi tantangan pendidikan agama. Dengan memanfaatkan

pendekatan yang menekankan hubungan, konteks, dan pengalaman holistik, diharapkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih aplikatif terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivisme dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat memberikan pendekatan yang beragam dan efektif bagi pengajaran dan pemahaman agama. Konstruktivisme, sebagai sebuah teori belajar, menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan, bukan hanya sekadar penerimaan informasi secara pasif dari pengajaran (Suparlan, 2019: 83).

Dalam menerapkan konstruktivisme dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui diskusi kelompok dan aktivitas berbasis masalah, di mana siswa terlibat secara aktif dalam menganalisis dan menemukan makna dari ayat dan hadis. Aktivitas ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan teori konstruktivisme meningkatkan pemahaman konsep serta hasil belajar siswa, terutama ketika mereka terlibat dalam pengalaman langsung. Misalnya, menggunakan pembelajaran tematik yang memadukan berbagai disiplin ilmu, termasuk sains dan studi agama dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Dewi & Fauziati, 2021: 170).

Teori konstruktivistik memberikan pendekatan yang signifikan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Konstruktivisme menekankan bahwa siswa berperan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial, di mana mereka dapat menemukan makna dari informasi yang dipelajari (Sugrah, 2020: 135).

Salah satu prinsip dasar dari teori konstruktivisme adalah bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa. Dalam

konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, ini berarti bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang aktif dalam proses belajar. Misalnya, metode diskusi kelompok dapat diterapkan, di mana siswa diajak untuk mendiskusikan makna dari ayat atau hadis tertentu, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih dalam melalui interaksi dan kolaborasi (Sugrah, 2020: 132). Dengan cara ini, siswa juga dapat menggali konteks sosial dan kultural yang relevan dengan ajaran agama.

Implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran Al-Qur'an juga melibatkan pengalaman langsung. Ketika siswa diajak untuk melakukan tindakan nyata, seperti kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, atau proyek berbasis konteks agama mereka akan lebih mampu mengaitkan ajaran yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Fokus pada pengalaman nyata ini sejalan dengan pandangan konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai dasar pengembangan pengetahuan (Sugrah, 2020: 133).

Pendekatan ini juga dapat memperkuat kemampuan kritis dan reflektif siswa. Dengan memberikan ruang kepada siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan mendiskusikannya dalam kelompok, mereka tidak hanya belajar untuk menghafal teks, tetapi juga untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ini membantu mereka untuk membangun hubungan antara teori dan praktik serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah yang relevan dalam konteks kehidupan mereka (Kusdani, 2022: 46).

Selain itu, guru berperan penting sebagai fasilitator dalam pembelajaran konstruktivistik. Guru bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Ini termasuk membantu mereka mengidentifikasi pertanyaan atau isu yang relevan dengan ajaran agama dan memfasilitasi panduan untuk mengeksplorasi jawaban (Kusdani, 2022: 45). Dalam hal ini, kurikulum harus dirancang

untuk mendorong eksplorasi siswa melalui berbagai metode pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, termasuk penggunaan media digital dan sumber daya interaktif yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka (Sugrah, 2020: 137).

Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) akhirnya bertujuan untuk membentuk karakter siswa sebagai individu yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis, responsif terhadap lingkungan sosial, serta bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan menarik, membangun siswa yang aktif dan berdaya saing dalam masyarakat yang semakin kompleks.

5. Teori Humanistik

Teori humanistik dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis memberikan pendekatan yang sangat relevan, terutama dalam mengedepankan aspek perkembangan pribadi dan spiritual siswa. Humanisme berfokus pada penghargaan terhadap individu sebagai makhluk unik yang memiliki potensi, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, teori ini berperan penting dalam membangun karakter dan moral siswa, serta mengembangkan kemampuan mereka untuk berukhuwah dan berkolaborasi dengan orang lain (Alauddin, 2015: 28).

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), teori humanistik memberikan pendekatan yang signifikan. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan potensi individu siswa dengan menekankan pengalaman belajar yang personal dan emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Sultani et al., 2023: 187).

Salah satu aspek kunci dari teori humanistik adalah penguatan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui berbagai

pendekatan yang mengedepankan perasaan dan kebutuhan mereka. Dalam konteks penerapan teori ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa menghadapi tantangan pembelajaran dan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis tanpa tekanan (Yuliandri, 2017: 111). Penerapan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa empati, toleransi, dan kemampuan sosial siswa, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam (Anzani et al., 2023: 412).

Pelaksanaan teori humanistik dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat meliputi teknik-teknik yang mengedepankan partisipasi aktif siswa. Misalnya, diskusi kelompok dan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi makna ajaran secara mendalam dan merasakan relevansinya dalam konteks kehidupan nyata mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal teks tetapi juga belajar mengaitkannya dengan situasi dan pengalaman pribadi mereka (Qotadah et al., 2022: 153).

Terdapat juga penekanan pada pengembangan karakter dan kepribadian melalui pendidikan berbasis humanistik. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam ajaran serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan perilaku mereka dan bagaimana ajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang diri mereka dan potensi yang mereka miliki, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab (Sultani et al., 2023: 187).

Profesor Carl Rogers, salah satu tokoh utama dalam teori humanistik, menyatakan bahwa individu memiliki potensi untuk berkembang secara maksimal jika diberi ruang untuk menemukan diri mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, ini dapat diartikan sebagai upaya untuk

membantu siswa agar tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga merasakan maknanya dalam hidup mereka (Habsy et al., 2023: 6). Melalui metode yang memberdayakan dan menghargai keunikan setiap siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak positif pada perkembangan karakter siswa (Novrizal et al., 2023: 9).

Secara keseluruhan, teori humanistik dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) menawarkan metode pedagogis yang kuat yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk individu yang holistik, baik dari segi keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini bukan hanya tentang pembelajaran yang efektif, tetapi juga tentang bagaimana membangun karakter dan nilai-nilai yang mencerminkan ajaran agama secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, pendidikan Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya menjadi proses penyampaian ilmu, tetapi juga pengembangan diri yang berkelanjutan (Bold).

D. Kesimpulan

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) menghadapi tantangan utama berupa fokus yang masih terbatas pada penguasaan materi secara tekstual tanpa pemahaman kontekstual dan aplikatif. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan integrasi lima teori belajar yang saling melengkapi. Teori Behavioristik berkontribusi melalui penekanan pada stimulus-respons, pengulangan, dan penguatan positif yang relevan untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an dan Hadis. Teori kognitif menambahkan dimensi keterlibatan proses mental aktif, di mana siswa tidak hanya mengingat tetapi juga memahami makna ayat atau hadis serta menghubungkannya dengan pengalaman hidup. Sementara itu, teori gestalt menegaskan pentingnya pemahaman holistik dengan melihat keterkaitan antar bagian untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan bermakna. Teori Konstruktivistik menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, diskusi, dan kolaborasi

untuk pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Teori humanistik melengkapi dengan penekanan pada aspek afektif dan pengembangan karakter, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku.

Integrasi kelima teori tersebut menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan variatif, menyentuh seluruh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi melainkan pembimbing, sementara siswa diharapkan tidak hanya menghafal tetapi juga memahami, menerapkan, dan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup. Pada akhirnya, pendekatan ini bertujuan mewujudkan generasi Qur'ani yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sebagai fondasi masyarakat muslim yang berkarakter.

E. Daftar Pustaka

- Akrami, M., Ahrari, M., Akrami, K., Akrami, F., & Hakimi, M. (2024). The Impact of Mobile Applications on Quran Education: A Survey of Student Performance and Satisfaction. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 2(8), 722–736. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i8.220>
- Alauddin. (2015). Prinsip dan Implikasi Teori Pembelajaran Humanistik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Iqra*, 3(1), 26–35. <https://share.google/Aww8ykBTr8QeAhYNI>
- Anggraini, A., Nisa, I. K., Ghoniyati, S., & Suratman, S. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di MTs Ad Daud Samarinda. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(03), 102–108. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.124>
- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal At-Taujih: Bingkai dan Bimbingan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Annas, I., Permana, I., & Ramli, A. A. (2022). Science Learning with The Qur'an and Hadith Through Audiovisual Media (Video) to Improve Concept Mastery and Religious Attitude. *Journal of Science Education and Practice*, 6(2), 107–118. <https://doi.org/10.33751/jsep.v6i2.5855>

- Anzani, S. R., Al Fauzan, M. A., Alzena, T., Rejeki, A. S., & Azalia, N. A. (2023). Teori Humanistik: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Karakter-Moral Siswa?. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 405–415. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1760>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Assingkily, M. S., Arif, M., Marhumah, M., & Putro, K. Z. (2021). Living Qur'an dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah (MI): Perspektif Teori Thomas Lickona. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 4(1), 11–24. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v4i1.9828>
- Aziz, A. A., Supiana, S., Syah, M., & Siregar, H. (2022). Implementation of the Ibrah Maudizah Method in Learning of the Quran-Hadith At MTs Muhammadiyah Bandung. *Religio Education*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.17509/re.v2i1.46768>
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 163–174. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1207>
- Djamaludin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Pare-Pare: CV Kaaffah Learning Center.
- Djayadin, C., & Fathurrahman, F. (2020). Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(1), 28–39. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1788>
- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarmo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st Umgeshic International Seminar on Health, Social Science and Humanities (Umgeshic-Ishssh 2020)*, 585, 208–212. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>
- Ernawati, Andi Aderus, & Muh. Amri. (2024). Tektualisasi dan Kontektualisasi Ajaran Islam dalam Al-Quran/Hadis. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(3), 350–357. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v2i3.110>
- Febriansah, R., & Nurlaili, N. (2024). Pendekatan Teori-Teori Belajar untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Joeai: Journal of Education and Instruction*, 7(2), 400–411. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12493>
- Gusnarib, W., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab.

- Habsy, B. Al, Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Juliani, Wulandari, A., Novianti, D., Mulyaningsih, I. S., & Maulana, R. (2025). Peran Pendidikan Al-Qur'an dalam Kurikulum PAI untuk Membentuk Generasi Qur'ani. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 161–171. <https://doi.org/10.61253/vsdmb290>
- Juliwansyah, J., Am, R., & Charles, C. (2022). Dasar Memilih Metode Pendidikan dalam Perspektif Al Quran dan Hadis. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 172–181. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.40>
- Kusdani, K. (2022). Pendidikan Islam dan Teori Konstruktivisme dalam Penguatan Keagamaan. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 36–46. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i1.532>
- Lailiyah, N., & Mas'ud, S. (2024). Analisis Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jote: Journal on Teacher Education*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.31004/jote.v6i2.38501>
- Makhsura, S., Agustin, R., Rifma, Jasrial, & Syahril. (2023). Implementasi Behaviorisme dan Humanisme dalam Proses Pembelajaran. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 501–506. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.569>
- Makki, M. I., & Aflahah. (2019). *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Muktar, M. (2019). Pendidikan Behavioristik dan Aktualisasinya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 14–30. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.4>
- Munawaroh, S., Hastami, Y., Suwandono, A., Probandari, A. N., Wiyono, N., Ghozali, D. A., Herawati, F., Afifah, M., Ayu, A., & Nur, N. (2023). Reading Holy Quran to Improve Episodic Memory in Elderly. *Futurity Medicine*, 2(3), 4–11. <https://doi.org/10.57125/fem.2023.09.30.01>
- Nadlir, N., Nurkhasanah, M., & Rochmahtika, A. S. (2024). Peran Media Audio Visual pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 116–124. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5947>
- Novrizal, N., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2023). Teori Belajar: Humanistik dan Konstruktivistik dalam Perspektif Psikologi Barat dan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–11.

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i1.11>

- Nugroho, P. (2015). Pandangan Kognitifisme dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *ThufuLa: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2), 281–304. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i2.4734>
- Nurhayani, & Salistina, D. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Gerbang Media.
- Nurrohmah, H., & Abbas, N. (2024). Analisis Efektivitas Pembelajaran Al-Quran Hadis Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen: Analisis Efektivitas Pembelajaran Al-Quran Hadis Kelas Viii di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu - Ilmu Keislaman*, 1(2), 94–100. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm/article/view/67>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Qotadah, H. A., Syafri, I., & Achmad, A. D. (2022). Fostering Religious Inclusivism in School Through Learning The Quran and Ḥadīth. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 1(2), 145–155. <https://doi.org/10.54298/ijith.v1i2.42>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance of Application of Literature Review in Scientific Research). *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rimahdani, D. E., Shaleh, S., & Nurlaeli, N. (2023). Variasi Metode dan Media Pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 372. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1829>
- Rohmah, R. M., Azizah, R., Mardiansyah, R. N., & Yusuf, A. (2023). Efektivitas Teori Belajar Gestalt pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 608–615.
- Rozali, W. N. A., Ishak, I., Mat Ludin, A. F., Ibrahim, F. W., Abd Warif, N. M., & Che Roos, N. A. (2022). The Impact of Listening to, Reciting, or Memorizing the Quran on Physical and Mental Health of Muslims: Evidence From Systematic Review. *International Journal of Public Health*, 67(August), 1–10. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604998>
- Safitri, S. I., Saraswati, D., & Wahyuni, E. N. (2021). Teori Gestalt (Meningkatkan Pembelajaran Melalui Proses Pemahaman). *At-*

- Sugrah, N. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Sultani, Alfitri, & Noorhaidi. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Suputra, I. M. (2023). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran. *Jpst: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 2(2), 332–336. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i1.845>
- Syafawani, U. R., & Safari, Y. (2024). Teori Perkembangan Belajar Psikologis Kognitif Jean Piaget: Implementasi dalam Pembelajaran Matematika di Bangku Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1488–1502. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11810>
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 101–115. <https://doi.org/10.24036/8851412020171264>
- Zaida, A. R., & Primaningtyas, M. (2021). Penerapan Metode Imla pada Mata Pelajaran Kitabah Kelas IX di Pondok Pesantren Hamalatul Quran II Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 107–132. <https://doi.org/10.36668/jih.v3i2.230>
- Zulkarpian, Z., Tolchah, M., & Zakariya, D. M. (2024). Improving Memorization of The Qur'an and Hadith Through Inspiration Method Among Students at Madrasah Aliyah. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 4(7), 6055–6061. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i7.1220>